

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 34, No. 2, Desember 2016

ISSN 0215-1324

Sertifikat Akreditasi Majalah Ilmiah Nomor: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Chairperson*)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)

Adhi Agus Oktaviana, S.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah, Center for Prehistoric and Austronesian Studies)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

Mitra Bestari Tamu (*Guest Peer Reviewer*)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Penyunting (*Editor*)

Aliza Diniasti, S.S. (Penyunting Bahasa Inggris/English Editor)

Drs. SRH. Sitanggang, M.A. (Penyunting Bahasa Indonesia/Indonesian Editor)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)

Frandus, S.Sos.

Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Murnia Dewi

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id redaksi_arkenas@yahoo.com
website: litbang.kemdikbud.go.id/arkenas/

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2016

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

Articles to be published in this journal should be sent to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Esa, atas rahmat-Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Vol. 34, No.2, Desember 2016. Pada edisi kali ini, menampilkan 5 artikel oleh beberapa penulis. Artikel pertama ditulis oleh Suryatman dkk. yang menguraikan secara detail bagaimana teknologi litik di Situs Talimbue yang mengisi kekosongan informasi mengenai teknologi litik di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan teknologi artefak batu yang diteliti oleh penulis terjadi selama masa hunian di Situs Talimbue. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya proses adaptasi karena perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan di sekitar situs mungkin berdampak terhadap pola makan yang kemudian mempengaruhi perubahan teknologi artefak batu.

Gerrit Alink, Wil Roebroeks, dan Truman Simanjuntak adalah penulis artikel yang kedua, membahas mengenai Situs Trinil yang terletak di Dusun Trinil. Situs Trinil menjadi terkenal sejak penemuan manusia purba *Pithecanthropus erectus* oleh E. Dubois pada tahun 1891. Di dalam artikelnya penulis menyampaikan bahwa di Situs Trinil, selain fosil manusia juga ditemukan puluhan ribu fosil vertebrata dan moluska yang disimpan di Belanda dan Jerman. Dari penelitian mutakhir diketahui bahwa potensi situs berada di tepi kiri Sungai Solo yang asli atau di sebelah selatan penggalian Dubois.

Artikel ketiga Rr. Triwurjani membahas mengenai representasi nekara pada beberapa Situs Megalitik di Indonesia dan hubungannya dengan nekara-nekara di Asia Tenggara. Nekara adalah tinggalan arkeologi yang awalnya dipakai dengan cara ditabuh untuk keperluan memanggil hujan. Tinggalan tersebut ada dalam berbagai variasi bentuk dan ukuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nekara sebagai benda sakral dapat menjadi identitas dan memori kolektif bagi masyarakat pendukung budaya megalitik Pasemah yang menganut kepercayaan kepada arwah leluhur.

Hariani Santiko pada jurnal ini menulis mengenai relief *Karmawibhangga* Candi Borobudur dan sumber naskah yang dipergunakan sebagai panduan pemahatannya. Relief *Karmawibhangga* berjumlah 160 panel dipahatkan pada dinding kaki Candi Borobudur dan ditutup karena alasan teknis. Ke-160 relief tersebut terkait dengan ajaran hukum karma, hukum sebab akibat, suatu hal yang sangat penting dalam ajaran agama Buddha. Identifikasi relief yang dilakukan oleh N.J. Krom, S. Levi, dan Jan Fountain dengan membandingkan adegan-adegan relief terhadap dua naskah Sutra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina yang dikenal sebagai T 80 dan T 81. Relief yang dibandingkan dengan episode dalam naskah, ternyata lebih mendekati pada isi naskah T 80.

Artikel terakhir ditulis oleh Sukawati Susetyo mengenai Pengaruh Majapahit Pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan. Sebagai kerajaan besar, Majapahit telah mengembangkan pengaruhnya hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan sampai ke negara tetangga di Asia Tenggara yang dijalin dalam bentuk persahabatan yang setara (*mitra satata*). Majapahit sebagai suatu masa dalam sejarah kuno Indonesia juga memiliki tinggalan budaya dengan ciri yang khas yang dijumpai pada bangunan Puri Gede Kaba-Kaba. Selain itu tulisan ini juga melihat apakah bangunan tersebut dibangun dengan menerapkan secara ketat panduan pembangunan puri di Bali yang disebut *Sanga Mandala*.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada para editor yang telah memeriksa naskah. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam edisi ini memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya dan arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 34, No. 2, Desember 2016

ISSN 0215-1324

ISI (CONTENTS)

Suryatman dkk.

Teknologi Litik di Situs Talimbue, Sulawesi Tenggara: Teknologi Berlanjut dari Masa Pleistosen Akhir Hingga Holosen 81-98

Gerrit Alink, Wil Roebroeks, dan Truman Simanjuntak

The Homo erectus Site of Trinil: Past, Present and Future of a Historic Place 99-114

Rr. Triwurjani

Representation of Kettledrums at Several Megalithic Sites in Indonesia: The Relation With Southeast Asia 115-128

Hariani Santiko

Identification of Karmawibhanga Reliefs at Candi Borobudur 129-138

Sukawati Susetyo

Pengaruh Majapahit pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan 139-151

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Suryatman dkk.

Teknologi Litik di Situs Talimbue, Sulawesi Tenggara: Teknologi Berlanjut dari Masa Pleistosen Akhir Hingga Holosen**Vol. 34 No. 2, Desember 2016. hlm. 81-98**

Temuan litik yang sangat padat di Situs Talimbue di Sulawesi Tenggara menunjukkan sebuah persepektif baru dalam kajian teknologi litik di Sulawesi. Kekosongan informasi teknologi litik masa prasejarah di wilayah Sulawesi Tenggara adalah hal yang menarik dikaji dalam penelitian di Situs Talimbue. Artefak litik digunakan dari masa Pleistosen akhir hingga masa Holosen akhir. Penelitian ini akan menguraikan secara detail bagaimana teknologi litik di Situs Talimbue. Artefak batu diserpilh yang dianalisis menjadi 3 kategori, yaitu serpih diretus, serpihan dan batu inti. Serpihan kemudian diklasifikasi menjadi 3 kategori, yaitu serpih utuh, serpih rusak dan tatal. Pengukuran indeks retus juga dilakukan bertujuan untuk mengestimasi secara kuantitatif tingkat intensitas retus terhadap serpih yang telah diretus. Hasil penelitian menunjukkan perubahan teknologi artefak batu diserpilh terjadi selama masa hunian di Situs Talimbue. Perubahan teknologi terjadi karena adanya proses adaptasi yang disebabkan oleh perubahan lingkungan.

Kata Kunci: Litik, Perubahan teknologi, fase hunian, perubahan

ada, dan peninjauan lapangan 2014/2015. Potensi untuk menemukan tinggalan pada '*Hauptknochenschicht*' (HK) cukup besar di tepi kiri sungai Solo, di selatan penggalian Dubois yang asli, termasuk di tepi kiri disebelah timur lokasi yang digali. Pertanyaan yang masih tersisa, antara lain menyangkut stratigrafi situs, umur fauna Trinil dan *Homo erectus*, dan homogenitas himpunan HK, diharapkan dapat terjawab melalui penelitian baru yang akan dilaksanakan di situs ini.

Kata Kunci: Trinil, Arkeologi, Paleoantropologi, Dubois, Selenka

DDC: 930.1

Rr. Triwurjani

Representasi Nekara pada Beberapa Situs Megalitik di Indonesia: Hubungannya dengan Asia Tenggara**Vol. 34 No. 2, Desember 2016. hlm. 115-128**

Nekara pada awalnya dikenal sebagai alat tabuh banyak ditemukan di Asia Tenggara. Persebarannya yang luas di Asia Tenggara dengan pusatnya di Dongson (Vietnam) sampai ke Indonesia dalam berbagai variasi bentuk serta ukuran menunjukkan bahwa nekara dikenal cukup luas. Penemuan nekara direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan teknik pembuatan antara lain ada nekara yang digambarkan pada bukit batu sebagai relief dan arca batu sebagai motif hias; dan ada pula yang dipahat pada lempengan batu yang merupakan salah satu bagian dari dinding suatu kubur batu pada sebaran temuan megalitik Pasemah, Sumatera Selatan. Aspek historis nekara menunjukkan bahwa ia tidak sekedar alat tabuh dengan bunyi-bunyian dan berfungsi sakral untuk mendatangkan hujan misalnya, melainkan sebagai salah satu wujud representasi dari kehidupan suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu pula. Berkenaan dengan representasi sebagai suatu konsep keterwakilan, maka diperlukan suatu interpretasi agar dapat diungkapkan maknanya, minimal mendekati makna yang sesungguhnya. Metode interpretasi bersifat kualitatif yang digunakan dalam bahasan ini setidaknya dapat menjawab mengapa variasi bentuk nekara tersebut terjadi. Tujuannya adalah untuk mengetahui mengapa gambaran nekara tersebut bervariasi. Hasil penelitian mengungkapkan nekara sebagai benda sakral dapat menjadi identitas dan memori kolektif bagi masyarakat pendukung budaya megalitik Pasemah, dimana kepercayaan kepada arwah leluhur dianut dengan sangat kental.

Kata Kunci: Representasi, Nekara, Megalitik, Dongson, Pasemah

DDC: 930.1

Gerrit Alink, Wil Roebroeks, dan Truman Simanjuntak

Trinil: Masa lalu, Sekarang dan Masa Depan Sebuah Situs Bersejarah**Vol. 34 No. 2, Desember 2016. hlm. 99-114**

DDusun Trinil menjadi terkenal dengan ditemukannya *Pithecanthropus erectus*, sekarang *Homo erectus*, oleh Dubois pada tahun 1891. Setelah ekskavasi Dubois, pada tahun 1907 sebuah ekspedisi besar-besaran dipimpin oleh E. Selenka berlangsung di lokasi yang sama. Selain fosil-fosil sisa manusia, puluhan ribu fosil vertebrata lain dan moluska ditemukan dalam ekskavasi Dubois dan Selenka antara tahun 1891 dan 1907. Koleksi ini sekarang disimpan di Naturalis di Leiden (Belanda) dan di Museum für Naturkunde di Berlin (Jerman). Studi yang berlangsung saat ini terhadap koleksi-koleksi itu mendorong perlunya penelitian baru di lapangan. Tujuannya selain untuk mengetahui potensi situs juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam studi koleksi. Parit penggalian Dubois dan ekspedisi Selenka dikontekstualisasikan dalam peta geografi modern berdasarkan data historis, bahan fotografi yang masih

<p>DDC: 726.1 Hariani Santiko</p> <p>Identifikasi Relief Karmawibhangga pada Candi Borobudur Vol. 34 No. 2, Desember 2016. hlm. 129-138</p> <p>Relief yang dipahat pada dinding kaki Candi Borobudur yang sekarang ditutup merupakan adegan-adegan dari naskah Karmawibhangga, yang berjumlah 160 panel ini ditemukan kembali oleh J.W. Ijzerman pada tahun 1885. Sebelum ditutup kembali relief seluruhnya difoto oleh Kassian Cephas pada tahun 1890-1891. Ke-160 relief tersebut terkait dengan ajaran hukum karma, hukum sebab akibat, yang sangat penting dalam ajaran agama Buddha. Agar cerita tersebut dimengerti dengan baik oleh pengunjung, maka ajaran tersebut dikemas dalam cerita kehidupan masyarakat Jawa Kuna pada abad ke- 9-10 Masehi, semasa Candi Borobudur didirikan. Identifikasi relief telah dilakukan oleh N.J. Krom, S. Levi, dan Jan Fountain yang membandingkan adegan-adegan dengan dua naskah Sutra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina yang dikenal sebagai T 80 dan T 81. Tujuan penulisan ini adalah mencari naskah yang dipergunakan oleh para pemahat relief Karmawibhangga. Metode yang dipakai adalah metode Arkeologi-Sejarah yaitu pendekatan yang menggunakan data artefaktual dan data tekstual berupa naskah dan prasasti. Relief yang dibandingkan dengan episode dalam naskah, diketahui bahwa berbagai episode lebih mendekati isi naskah T 80.</p> <p>Kata Kunci: <i>“the hidden foot” of Candi Borobudur</i>, Naskah T 80, Prasasti-prasasti pendek</p>	<p>sebuah puri. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dan mendeskripsikan unsur-unsur bangunan puri yang mendapat pengaruh dari Majapahit, juga melakukan wawancara terhadap narasumber. Dari penelitian ini diketahui bahwa pembangunan Puri menerapkan konsep <i>Sanga Mandala</i>, namun telah mengalami pengembangan sesuai kebutuhan. Pengaruh Majapahit yang ditemukan pada bangunan Puri Kaba-Kaba antara lain adalah gapura <i>candi bentar</i> dan <i>paduraksa</i>, arca-arca bergaya tantris, arca kura-kura dan naga, serta arca tokoh berwajah orang asing.</p> <p>Kata Kunci: Pengaruh, Majapahit, Puri Gede Kaba-Kaba</p>
<p>DDC: 726.1 Sukawati Susetyo</p> <p>Pengaruh Majapahit pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan Vol. 34 No. 2, Desember 2016. hlm. 139-151</p> <p>Majapahit sebagai kerajaan besar telah mengembangkan pengaruhnya meliputi hampir di seluruh wilayah Indonesia saat ini, yaitu daerah-daerah di Pulau Sumatra di bagian barat dan Maluku di bagian timur, bahkan pengaruhnya meluas sampai ke negara tetangga di Asia Tenggara yang dijalin dalam bentuk persahabatan yang setara (<i>mitra satata</i>). Tinggalan arkeologi dari masa Majapahit yang dapat kita temui adalah bangunan suci, arca-arca, relief, bangunan profan, fragmen/utuh gerabah dan keramik, dan karya-karya sastra. Tinggalan Majapahit tersebut mempunyai ciri-ciri khusus dalam bentuk arsitektur bangunan suci, gaya relief dan arca. Puri Kaba-Kaba merupakan tinggalan Kerajaan Kaba-Kaba di Tabanan, yang rajanya berasal dari Majapahit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja pengaruh Majapahit yang ditemukan pada bangunan puri ini. Selain itu juga ingin mengetahui apakah pembangunan puri sesuai dengan konsep <i>Sanga Mandala</i>, suatu konsep dalam pembangunan</p>	

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 930.1
Suryatman et al.

The Lithic Technology at Talimbue Site, Southeast Sulawesi: Continuing Technology from Late Pleistocene up to Holocene Periods

Vol. 34 No. 2, December 2016. pp. 81-98

The Talimbue site at Southeast Sulawesi is packed with lithic and these offer a new perspective on the lithic technology of Sulawesi. The absence of information on the prehistoric lithic technology of Southeast Sulawesi is a factor of interest that makes research on knowledge of the Talimbue site necessary. Lithic artefacts were manufactured from the terminal Pleistocene to the Late Holocene. This research will disentangle the details of the lithic technology at the Talimbue Site. The analyzed flaked stone artefacts fall into 3 categories, which are retouched flakes, debitage and cores. For its part, debitage was classified into 3 categories, which are complete flakes, broken flakes and debris. The retouch index was also measured so as to provide a quantitative estimate of the level of retouch intensity of the retouched flakes. The results of the analysis indicate changes in the stone flake technology during the period of occupation of the Talimbue Site. The change of technology occurs because the process of adaptation caused by a change of environment.

Keywords: Lithic, Technological change, Period of occupation

bearing *Hauptknochenschicht* (HK) is high at the left bank of the Solo river, south of Dubois' original excavations. Also the left bank directly east of the former excavation pits has a good potential. Still remaining questions concerning the site stratigraphy, the age of the Trinil fauna, including the *Homo erectus* finds, and the homogeneity of the HK assemblage, might be resolved by new fieldwork.

Keywords: Trinil, Archaeology, Paleoanthropology, Dubois, Selenka

DDC: 930.1
Rr. Triwurjani

Representation of Kettledrums at Several Megalithic Sites in Indonesia: The Relation With Southeast Asia

Vol. 34 No. 2, December 2016. pp. 115-128

Kettledrums, which were initially known as percussion instruments, are found in abundance in Southeast Asia. Their widespread distribution from Southeast Asia, with its centre in Dongson (Vietnam) up to Indonesia, in various shapes and sizes, shows that kettledrums were extensively known artifacts. Discoveries of kettledrums were represented in a range of shapes and manufacturing techniques, such as carved on a rocky hill as reliefs and sculpted into statues as ornamental motifs; or carved on a slab of stone, which is part of a stone burial chamber among the dispersed megalithic finds of Pasemah in South Sumatera. The historic aspect of kettledrums shows that they were not merely a musical instrument, a metal percussion, with sacred function to ask for rain, for example, but also one of the representations of the life of a certain society in a particular period. In respect of representation as a concept of representativeness, an interpretation is needed to reveal its meaning, at least one that comes close to the actual meaning. A qualitative method of interpretation used here is hoped to reveal why variation of kettledrums' shapes came about. The aim was to understand why the the kettledrum representation varies. Results of research show that as sacred objects, kettledrums can serve as the collective identity and memory of the communities that bear the Megalithic Culture of Pasemah where ancestor worships are strongly adopted.

Keywords: Representation, Kettledrum, Megalithic, Dongson, Pasemah

DDC: 930.1
Gerrit Alink, Wil Roebroeks, and Truman Simanjuntak

The Homo erectus Site of Trinil: Past, Present and Future of a Historic Place

Vol. 34 No. 2, December 2016. pp. 99-114

Trinil became famous through the discovery of *Pithecanthropus erectus*, now *Homo erectus*, by Dubois in 1891. After Dubois' excavations it was the expedition led by E. Selenka in 1907 performing large scale fieldwork at the location. Apart from the hominin remains, thousands of other vertebrate and molluscan fossils were excavated by both Dubois and Selenka between 1891 and 1908. These collections are currently housed at Naturalis in Leiden (The Netherlands) and the Museum für Naturkunde in Berlin (Germany). Ongoing studies of these collections have raised questions that warrant new fieldwork. This study aimed to establish the site's present potential to solve extant research questions. The excavation trenches of Dubois and the Selenka expedition were contextualized within a modern geographical map, based on historical data, extant photographic material and a 2014/2015 field trip. The potential to reach the find

<p>DDC: 726.1 Hariani Santiko</p> <p><i>Identification of Karmawibhanga Reliefs at Candi Borobudur</i></p> <p>Vol. 34 No. 2, December 2016. pp. 129-138</p> <p>Reliefs depicted at Borobudur’s “hidden foot” are scenes taken from the Karmawibhanga texts. These reliefs depicted in 160 panels were rediscovered by J.W. Ijzerman in 1885, and in 1890-1891 were photographed by Kassian Cephas before the reliefs were closed down once again. The Karmawibhanga deals with the Law of Cause and Effect, the Karmic Law. The doctrine was very important for the Buddhist visitors. In order they understand easily the episodes they saw, the sculptors portray many aspects of the early life in Java from the 9th to 10th century AD, during Borobudur’s era. The reliefs were studied by N.J. Krom, S. Levi, and Jan Fontein. Fontein studies these reliefs by comparing the episodes with two Karmawibhanga texts which were translated into Chinese named as T 80 and T 81. The purpose in writing this paper is to find out the Karmawibhanga text(s) used by the sculptors in carving the Karmawibhanga at Candi Borobudur. In this case I use the Historical-archaeology as a method; this approach seeks an equal combination of “historical” and “archaeological” data to the study of the past i.e.</p> <p>Keywords: “the hidden foot” of Borobudur, T 80 text, short inscriptions</p>	<p>the palace was built based on the <i>Sanga Mandala</i> concept but it has experienced development to accommodate the needs of more recent period. The Majapahit influences on the Kaba-Kaba Palace are seen in the <i>candi bentar</i> (split gate), <i>paduraksa</i> (roofed gate), tantric-style sculptures, the sculptures of tortoise and dragon, and figure with the face of a stranger.</p> <p>Keywords: Influence, Majapahit, the Grand Palace of Kaba-Kaba</p>
<p>DDC: 726.1 Sukawati Susetyo</p> <p><i>Majapahit Influence on the Grand Palace of Kaba-Kaba, Tabanan.</i></p> <p>Vol. 34 No. 2, December 2016. pp. 139-151</p> <p>Majapahit, as a kingdom, had spread its influence to almost every part of Indonesia such as the western part of Sumatra and the eastern part of the Moluccas, even to our neighbouring countries in Southeast Asia, which were implemented in form of equal partnership (<i>mitra satata</i>). The archaeological remains from the Majapahit period that we can see include sacred and profane buildings, sculptures, reliefs, fragmented and intact potteries and ceramics, and literatures. They bear distinct characteristics, particularly in sacred buildings as well as the styles of reliefs and sculptures. Kaba-Kaba Palace is theremain of Kaba-Kaba Kingdom in Tabanan, Bali, whose king was originated from Majapahit. The aim of this research is to uncover the Majapahit influence on this palace. Furthermore, an attempt was also made to see whether it was built in accordance with <i>Sanga Mandala</i>, a concept used in the building of palaces. Data-collecting was carried out by literature study and describing the building elements of the palace that have Majapahit influence, as well as interviewing some sources. The results show that</p>	